

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN RASA PERCAYA DIRI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN AGAMA BUDDHA SISWA KELAS X SMA BODHICITTA MEDAN

Sunter Candra Yana

syana@bodhidharma.ac.id

STAB Bodhi Dharma Medan

Abstrak

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Tidak semua siswa mampu memaksimalkan kecerdasan emosional, sehingga siswa kurang mampu mengikuti pelajaran dan tidak dapat memotivasi diri untuk fokus dan aktif yang berdampak pada hasil belajar siswa. Siswa Kelas X SMA Bodhicitta Medan juga masih kurang percaya diri, contohnya saat siswa masih kurang percaya diri menyampaikan hasil presentasi dan menjawab pertanyaan dari siswa lain, malu bertanya, serta tidak yakin akan kemampuannya sendiri. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan Tahun Pelajaran 2019/2020 menggunakan angket kecerdasan emosional dan kepercayaan diri sebagai instrumen penelitian. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan, dengan jumlah sampel sebanyak 93 siswa.

Hasil penelitian adalah ada pengaruh positif kecerdasan emosional dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar mata pelajaran agama Buddha siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan baik secara simultan maupun parsial. Simpulan dari penelitian ini yaitu terjadi peningkatan hasil belajar jika kecerdasan emosional dan rasa percaya diri siswa tinggi. Kecerdasan emosional dan rasa percaya diri merupakan salah satu faktor dalam menentukan keberhasilan dalam belajar dan kebahagiaan dalam hidup serta berpengaruh terhadap kebermaknaan hidup, penempatan diri, baik bagi dirinya sendiri, sekolah dan lingkungannya, maka kecerdasan emosional dan rasa percaya diri perlu ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri setiap siswa dengan dibantu oleh guru, orang tua dan teman sebaya.

Kata kunci: kecerdasan emosional; rasa percaya diri siswa; hasil belajar.

Abstract

One indicator of the achievement of learning objectives can be known through student learning outcomes. Not all students are able to maximize emotional intelligence, so students are less able to follow lessons and can not motivate themselves to focus and be active in learning, which has an impact on the process of transferring knowledge and student learning outcomes. Class X students of SMA Bodhicitta Medan are also still less confident, for example when students are still less confident in delivering presentation results and answering questions from other students, shy to ask and unsure of their own abilities. The subjects of this study were students of class X SMA Bodhicitta Medan for academic year 2019/2020. The data collection instrument in this study was a questionnaire on emotional intelligence and self-confidence of the tenth graders of SMA Bodhicitta Medan. The

population taken or examined in this students of class X SMA Bodhicitta Medan, with a total sample of 93 students.

The result of the research is that there is an increase in learning outcomes if students emotional intelligence and self-confidence are high. Emotional intelligence and self-confidence are one of the factors in determining success in learning and happiness in life and affect the meaning of life, self-placement, both for oneself, the school and the environment, so emotional intelligence and self-confidence need to be instilled and grown in oneself each student with the help of a teacher, parents and peers.

Key words: emotional intelligence; self-confidence; learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk dan menciptakan SDM berkualitas, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan sebagai sistem terdiri dari 3 komponen, yaitu: masukan, proses dan keluaran (Munib, 2016). Pendidikan dalam Buddhis bertujuan agar siswa: A. Mengembangkan keyakinan dan ketakwaan kepada Tuhan YME, Triratna, Bodhisattva dan Mahasattva; B. Mengembangkan manusia Indonesia berakhlak melalui peningkatan pelaksanaan moral, meditasi dan kebijaksanaan sesuai Buddha Dharma; C. Mengembangkan manusia Indonesia yang memahami, menghayati dan mengamalkan/menerapkan Dhamma sesuai pelajaran Buddha dalam Tipitaka; dan D. Memahami agama Buddha dan sejarah perkembangannya di Indonesia (Kurikulum Pendidikan Nasional).

Pendidikan agama Buddha menitik beratkan segi moral yang mencakup kajian duniawi dan keyakinan. Pendidikan agama Buddha memiliki karakteristik, yaitu penguasaan pengetahuan komprehensif, mengamalkan pedoman perilaku dan mencapai kebenaran Dhamma. Belajar tidak hanya mengetahui untuk mengingat, tetapi untuk mencapai penembusan/pembebasan sebagaimana kutipan berikut: "Biar pun seseorang banyak membaca kitab suci, tapi tidak berbuat sesuai dengan pelajaran, maka orang yang lengah itu sama seperti gembala sapi yang menghitung sapi milik orang lain, ia tidak akan memperoleh manfaat kehidupan suci (Dhammapada, 2017:20).

Pendidikan informal dapat dilakukan di rumah atau di tempat kursus, seperti kursus piano, sempoa dan keterampilan-keterampilan lain. Pendidikan formal sendiri dilakukan di sekolah dengan mengikuti berbagai mata pelajaran yang telah ditentukan lebih dulu oleh pihak sekolah. Sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan, karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak (Ahmad dan Uhbiyanti, 2017:193). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dituntut untuk memberikan kualitas atau mutu dalam proses dan keluaran yang dihasilkan. Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan melihat tinggi rendahnya prestasi yang diraih oleh siswa. Prestasi belajar merupakan pencerminan hasil belajar yang dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar (Tu'u, 2016:76). Kemampuan, pemahaman dan kualitas siswa dapat diketahui lewat prestasi belajar siswa yang akan mempengaruhi jalan untuk masa depannya, seperti melanjutkan ke tingkat perguruan tinggi atau langsung memasuki dunia kerja.

Prestasi belajar tiap siswa dapat dilihat lewat nilai-nilai yang didapatkannya, seperti nilai ulangan harian, ujian tengah semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS). Nilai-nilai yang diperoleh merupakan hasil belajar siswa untuk memahami, menguasai dan mengaplikasikannya dalam ujian. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah (Tu'u, 2016:75). Oleh karena itu, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan puncak dalam proses belajar (Dimiyati dan Mudijono, 2017:243). Prestasi itu sendiri dipengaruhi oleh faktor internal, yakni faktor dalam diri individu berupa kesehatan, kecerdasan atau intelegensi, cara belajar, bakat, minat dan motivasi, serta faktor eksternal, yaitu faktor yang dari luar diri individu berupa disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Slameto, 2017:54).

Prestasi belajar mempunyai posisi strategis yang diharapkan terus meningkat untuk memperlihatkan bahwa pemahaman siswa semakin baik. Pelajaran pendidikan agama Buddha dapat membekali siswa untuk memahami tentang Buddhis dan pendidikan Buddhis itu sendiri. Hasil belajar pendidikan agama Buddha yang baik dapat diraih dengan baik, jika siswa mempunyai kecerdasan emosional dalam tiap pokok bahasan, tidak hanya ketika di dalam kelas tetapi bagaimana siswa tersebut di luar kelas untuk mengaplikasikannya. Selain kecerdasan emosional, kepercayaan diri juga diperlukan. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana siswa menjawab soal-soal yang berkaitan dengan pendidikan agama Buddha secara lisan maupun tertulis, serta sikap siswa menghadapi pelajaran dan ujian-ujian pendidikan agama Buddha.

Siswa yang tidak mampu memaksimalkan kecerdasan emosional akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran dan memotivasi diri untuk fokus dan aktif dalam pembelajaran. Persoalan lain yang juga dialami oleh siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan adalah kurangnya kepercayaan diri ketika menyampaikan hasil presentasi dan menjawab pertanyaan dari siswa lain, malu bertanya, serta ragu akan kemampuannya. Berdasarkan penjelasan di atas, maka nilai hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor kecerdasan emosional dan rasa percaya diri siswa. Siswa yang kurang dapat mengontrol emosi, berempati, bekerja sama dan malu berhadapan dengan orang lain, serta kurang percaya diri terhadap kemampuannya sangat berpengaruh terhadap proses belajar, sebab kecerdasan merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar (Wahyuningsih, 2017:13).

LANDASAN TEORI

A. Kecerdasan Emosional

Kemunculan konsep kecerdasan emosional dipicu oleh fakta bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk mengantarkan seseorang menuju kesuksesan. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Wahyuningsih, 2017:27). Orang-orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu mengendalikan gejolak emosi, memelihara dan memacu motivasi agar pantang menyerah, mengendalikan dan mengatasi stres, serta mampu

menerima kenyataan. Sekolah kemudian menjadi tempat untuk mengembangkan kecerdasan emosional untuk memberikan motivasi, membentuk kepercayaan diri dan mengembangkan minat anak (Sukmadinata, 2017).

Pengembangan kecerdasan emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kecerdasan emosional terdiri atas 5 komponen, yakni: 1. Kemampuan mengenali emosi sewaktu mengambil keputusan, memiliki tolak ukur realistis terhadap kemampuan diri sendiri dan kepercayaan diri yang kuat; 2. Mengelola emosi untuk menjaga kesejahteraan emosi agar tidak mudah larut dalam perasaan; 3. Motivasi diri yang kuat untuk mencapai prestasi belajar; 4. Mengenali emosi orang lain atau empati untuk merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang; 5. Membina hubungan dengan orang lain (Ma'rat, 2017:170).

B. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri atau kepercayaan diri (*self-confidence*) adalah sejauh mana individu punya keyakinan terhadap penilaiannya atas kemampuan dirinya dan sejauh mana individu bisa merasakan adanya kepantasan untuk berhasil (Hadi, 2017:10). Rasa percaya diri disebut juga sebagai harga diri atau gambaran diri (Santrock, 2017:15). Menurut Maslow, kepercayaan diri diawali oleh konsep diri, yakni gagasan seseorang mengenai dirinya sendiri secara positif dan negatif (Bastaman, 2017:123). Kepercayaan atau keyakinan terhadap diri sendiri adalah salah satu keyakinan yang seharusnya ada dalam diri seseorang. Seseorang yang dikatakan memiliki kepercayaan diri menurut Derry (2017:208) adalah sebagai berikut: 1. Menyadari kemampuan dirinya; 2. Merasa mampu melakukan sesuatu karena pengalaman; 3. Rasa menghargai diri sendiri (*self esteem*); 4. Kemampuan beraktualisasi; 5. Berprestasi; dan 6. Realistik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah memahami diri sendiri agar mampu berpikir positif tentang dirinya dan orang lain, sehingga keduanya kelak akan saling menghargai. Beberapa cara mengembangkan kepercayaan diri menurut Lauster adalah: 1. Carilah alasan mengapa individu merasa percaya diri; 2. Mengatasi kelemahan dengan kemauan yang kuat untuk memperbaiki diri menuju keberhasilan; 3. Mengembangkan bakat dan kemauan secara optimal; 4. Merasa bangga dengan keberhasilan yang telah dicapai dalam bidang tertentu; 5. Tidak terpengaruh dengan pendapat orang lain dalam berbuat segala sesuatu; 6. Mengembangkan bakat melalui hobi; 7. Bersikap optimis ketika melakukan pekerjaan baru; 8. Memiliki cita-cita realistis dalam hidup agar dapat terpenuhi; dan 9. Tidak terlalu membandingkan diri dengan orang yang menurut kita lebih baik.

Pendidikan kemudian hendaknya mengembangkan kreatifitas siswa. Guru dalam hal ini harus memperhitungkan kondisi siswa sebagaimana tujuan pendidikan untuk memanusiakan manusia muda. Keberadaan pendidikan pada akhirnya diharapkan mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusia, berguna dan berpeengaruh di masyarakat yang mampu bertanggung

jawab atau hidupnya sendiri dan orang lain, serta berwatak luhur dan memiliki keahlian khusus.

C. Hasil Belajar

Belajar merupakan satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari kebodohan sebagaimana ungkapan sang Buddha, yakni: “Orang yang tidak mau belajar akan menjadi tua seperti sapi; dagingnya bertambah, tetapi kebijaksanaannya tidak berkembang” (Dhammapada, 2017:170). Belajar dapat dilihat dari perubahan perilaku manusia dari yang semula tidak bisa menjadi bisa, yang semula tidak paham menjadi paham (Rifki, 2017:29). Perubahan perilaku tersebut dapat diukur melalui hasil belajar siswa, yakni pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan untuk menumbuhkan pengetahuan dan pengertian hingga ia mempunyai kemampuan, sikap dan cita-cita, serta menjadi orang yang berhasil.

Penilaian hasil belajar diukur melalui tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta pendekatan pembelajaran. Keberhasilannya sendiri dipengaruhi oleh: 1. Nilai suatu keberhasilan; 2. Tujuan atau sasaran kegiatan pembelajaran; 3. Guru; 4. Siswa; 5. Kegiatan pengajaran berupa interaksi antara guru dan siswa; 6. Bahan dan alat evaluasi dalam kurikulum yang telah dipelajari siswa; serta 7. Suasana evaluasi untuk mendapatkan hasil evaluasi yang objektif;

METODE PENELITIAN

Pengaruh kecerdasan emosional (X1) dan rasa percaya diri (X) sebagai variabel independen (*independent variable*) terhadap hasil belajar (Y) sebagai variabel dependen (*dependent variable*) mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan tahun pelajaran 2019/2020 diteliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional secara simultan dan parsial guna memperoleh generalisasi pengaruh di antara kedua variabel dependen terhadap variabel terikat.

Sampel daripada penelitian ini adalah 69 siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan tahun pelajaran 2019/2020 dari 3 kelas. Data-data dalam penelitian bersumber dari angket tertutup yang berisi pernyataan tentang variabel kecerdasan emosional maupun rasa percaya diri dan hasil survei berupa nilai ulangan harian, UTS dan UAS siswa untuk mengetahui variabel hasil belajar sebagai data primer, serta buku dan jurnal sebagai data sekunder. Penyusunan butir pernyataan dalam angket disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen variabel kecerdasan emosional, yakni 1. Mengenali dan mengelola emosi; 2. Motivasi diri; 3. Empati; dan 4. Membina hubungan, serta kisi-kisi untuk variabel rasa percaya diri sebagai berikut: 1. Cinta diri; 2. Pemahaman diri; 3. Tujuan dan pemikiran positif; dan 4. Komunikasi.

Angket yang disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen tersebut selanjutnya diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data-data yang diperoleh dari angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel kemudian diuji dan dianalisis menggunakan beberapa jenis pengujian. Pengujian yang pertama adalah uji prasyarat analisis untuk mengetahui apakah data bisa diregresi atau tidak. Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini terdiri atas uji normalitas untuk menguji distribusi data dan uji lienaritas untuk mengetahui hubungan signifikan kedua

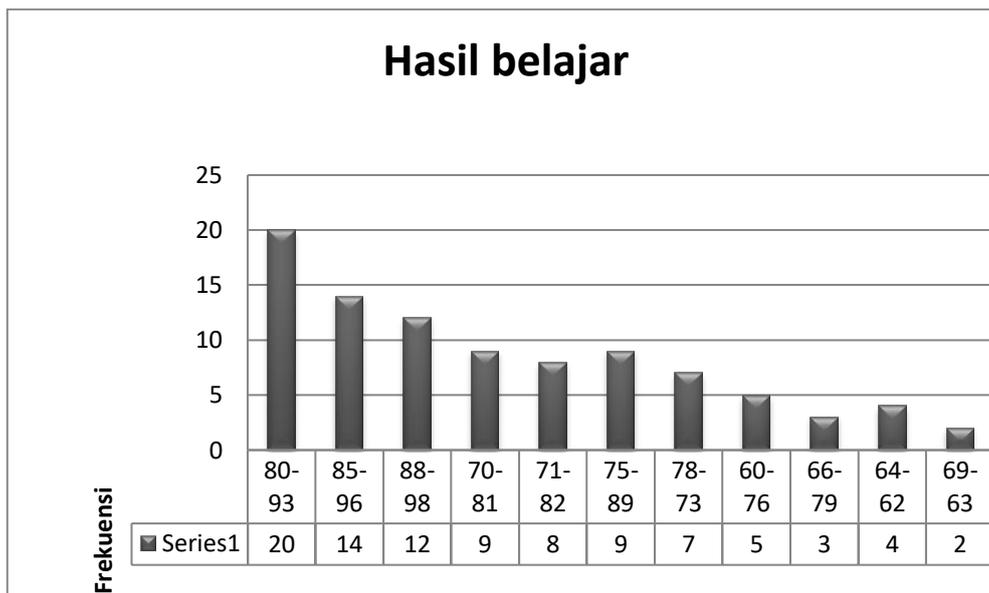
variabel. Pengujian data lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik penelitian ini terdiri atas uji multikolinearitas untuk menguji apakah model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2017:105) dan uji heterodasitas untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Analisis data kemudian dilengkapi metode analisis regresi berganda, serta pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan secara parsial (uji F), secara simultan (uji T), koefisien determinasi secara simultan (R²) dan koefisien determinasi secara parsial (T²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional (X1) dan rasa percaya diri (X2), serta 1 variabel terikat, yaitu hasil belajar (Y) dengan 93 siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan tahun pelajaran 2019/2020 sebagai respondennya. Data hasil belajar siswa akan disajikan dalam bentuk deskripsi yang meliputi mean (M), median (Me), modus (Mo) dan standar deviasi (SD), serta tabel distribusi frekuensi dan histogram frekuensi setiap tabel menggunakan aplikasi SPSS 20 sebagai berikut:

No	Interval	Frekuensi
1	80-93	20
2	85-96	14
3	88-98	12
4	70-81	9
5	71-82	8
6	75-89	9
7	78-73	7
8	60-76	5
9	66-79	3
10	64-62	4
11	69-63	2
	Total	93

Tabel Distribusi Frekuensi Hasil Belajar (Y)



Gambar Histogram Distribusi Hasil Belajar Mata Pelajaran Agama Buddha

Berdasarkan deskripsi data hasil belajar, diadakanlah pengujian prasyarat analisis. Hasil pengujian normalitas berupa gambar Normal P-Plots menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar dan mengikuti arah garis diagonal, sedangkan tabel hasil uji normalitas pada kolom *Asymp. Sig (2-tailed)*, variabel hasil belajar (Y), kecerdasan emosional (X_1) dan rasa percaya diri (X_2) masing-masing memiliki signifikansi lebih dari 0,05. Dua hal di atas menunjukkan jika data terdistribusi dengan normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. Pengujian prasyarat analisis lainnya adalah uji linearitas yang menunjukkan nilai signifikansi pada kolom *Linearity* tabel ANOVA kecerdasan emosional sebesar $0,000 < 0,005$ dan rasa percaya diri sebesar $0,000 < 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antar variabel.

Pengujian berikutnya adalah uji asumsi klasik, yakni uji multikolinearitas yang menunjukkan kolom VIF nilai kecerdasan emosional dan rasa percaya diri adalah sebesar 1.160. Hasil analisis yang menunjukkan nilai VIF dari 10 dan nilai dari kolom *tolerance* ketiganya lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antara kedua variabel X. Uji asumsi klasik lainnya adalah pengujian heteroskedastisitas berdasarkan paparan tabel Scatter Plot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar dengan pola yang tidak jelas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka pada model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas menunjukkan arti bahwa terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Pengujian lainnya adalah analisis regresi linier berganda yang berdasarkan tabel analisis linier berganda menyatakan bahwa kecerdasan emosional dan rasa percaya diri bernilai 0, maka nilai hasil belajar adalah 22,069. Jika variabel rasa percaya diri bernilai tetap dan kecerdasan emosional naik sebesar 1, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,509. Jika variabel kecerdasan emosional nilainya tetap dan rasa percaya diri naik sebesar 1, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,556.

Pengujian terakhir penelitian ini adalah pengujian hipotesis penelitian. Salah satunya adalah pengujian simultan (uji F) yang memperlihatkan bahwa $F_{hitung} (16.400) > F_{tabel} (3,097)$, sehingga kedua variabel X dikatakan dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji T) adalah sebagai berikut:

1. Nilai t hitung untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) sebesar 3,166 lebih dominan dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} (1.986)$ atau $(3,166 > 1.986)$ dan nilai *sig t* untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) (0,002) lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ atau $(0.002 < 0.05)$. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka menolak H_0 dan menerima H_a untuk variabel kecerdasan emosional (X_1). Dengan demikian, secara parsial kecerdasan emosional (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar (Y). Hal ini memberi arti bahwa kecerdasan emosional (X_1) memberikan dampak pada hasil belajar (Y).
2. Nilai t hitung untuk variabel rasa percaya diri (X_2) sebesar 3,269 lebih dominan dibandingkan dengan nilai $t_{tabel} (1.986)$ atau $(3,269 > 1.986)$ dan nilai *sig t* untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) (0,002) lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ atau $(0.002 < 0.05)$. Berdasarkan hasil yang diperoleh maka menolak H_0 dan menerima H_a untuk variabel rasa percaya diri (X_2). Dengan demikian, secara parsial rasa percaya diri (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar (Y). Hal ini memberi arti bahwa rasa percaya diri (X_1) memberikan dampak pada hasil belajar (Y).

Adapun perolehan nilai koefisien determinasi secara simultan adalah 0,652 dengan nilai korelasi ganda berada di antara $0,69 = 0,799$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi pengaruh yang kuat antara kecerdasan emosional (X_1) dan rasa percaya diri (X_2) terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen X_1 (kecerdasan emosional) dan X_2 (rasa percaya diri) terhadap Y (hasil belajar) sebesar 65,2% atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 65,2% variasi variabel dependen. Sisanya sebesar 34,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Jadi semakin tinggi kecerdasan emosional (X_1) dan rasa percaya diri (X_2) maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya, begitu pula sebaliknya jika kecerdasan emosional (X_1) dan rasa percaya diri (X_2) rendah maka hasil belajar siswa akan semakin rendah pula.

Pengujian hipotesis koefisien determinasi secara parsial menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi parsial untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) dan rasa percaya diri (X_2) sebesar 0,317. Nilai tersebut kemudian dikuadratkan dan diprosentasekan menjadi $((0,317^2) \times 100\%) = 10,04\%$ terhadap hasil belajar Mata Pelajaran Agama Buddha Kelas X SMA Bodhicitta Medan Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun untuk variabel kecerdasan emosional (X_1) nilai koefisien determinasi parsialnya sebesar 0,326, yang kemudian nilai tersebut dikuadratkan dan diprosentasekan menjadi $((0,326^2) \times 100\%) = 10,62\%$. Jadi dapat diketahui bahwa secara terpisah kepercayaan diri berpengaruh sebesar 10,62% terhadap hasil belajar Agama Buddha Kelas X SMA Bodhicitta Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa kecerdasan emosional dan rasa percaya diri berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan tahun pelajaran 2019/2020 secara simultan dan parsial, sehingga: "Semakin tinggi kecerdasan emosional dan rasa percaya diri, maka semakin tinggi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha siswa kelas X SMA Bodhicitta Medan tahun pelajaran 2019/2020". Siswa kemudian harus mengembangkan kecerdasan emosional dan rasa percaya diri sebagai salah satu faktor penentu peningkatan hasil belajar dengan dibantu guru, orang tua dan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhammapada. 2017. *The Buddha's Path of Wisdom*. Singkwang Selatan: Bahussuta Society.
- Dharma, B., Wijoyo, H., & Anjayani, N. S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddha terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik Kelas Sati di Sariputta Buddhist Studies. *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(2), 71-82.
- Dimiyati dan Mudijono. 2016. *Belajar dan Pembelpelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fransisca, A., & Wijoyo, H. (2020). Implementasi Metta Sutta terhadap Metode Pembelajaran di Kelas Virya Sekolah Minggu Sariputta Buddies. *Jurnal Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*, 2(1), 1-12.
- Ghozali, Imam. 2017. *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lauster, Peter. 2017. *Tes Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'rat, Samsunuwiyati. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. 2017. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Pranata, J., & Wijoyo, H. (2020). Meditasi Cinta Kasih untuk Mengembangkan Kepedulian dan Percaya Diri. *Jurnal Maitreyawira*, 1(2), 8-14.
- Pranata, J., Wijoyo, H., & Suharyanto, A. (2021). Local Wisdom Values in the Pujawali Tradition. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 590-596.
- Rifki, Mustofa. 2017. *Pengaruh Rasa Percaya Diri terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Islam Almaarif Singosari*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri.
- Santrock, J.W. 2017. *Life Span Development*. Terj. Boston: Mc Graw Hill.
- Slameto. 2017. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, tulus. 2016. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuningsih, Amalia Sawitri. 2017. *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Persada Y.A.I.
- Wijoyo, H. (2019). Peranan Lohicca Sutta Dalam Peningkatan Pendidikan Karakter Dosen DI STMIK Dharmapala Riau. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 3(4), 315-322.